

PENILAIAN KARAKTER MELALUI LENSA APEKTIF DAN SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Meli Sartika¹, Zulfani Sesmiarni²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

melisartika338@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Artikel ini membahas penilaian karakter melalui lensa apektif dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan teknik penilaian yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan perkembangan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dari angket dengan wawancara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam penilaian karakter tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa akan identitas keislaman mereka, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dan disiplin diri. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai karakter siswa setelah penerapan teknik baru ini, sementara wawancara mendalam mengungkapkan pengalaman positif siswa terhadap perubahan ini. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan kurikulum yang memperhatikan aspek apektif dan spiritual dalam pendidikan. Penilaian karakter yang komprehensif dapat membantu mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, artikel ini menyarankan agar lembaga pendidikan menerapkan model penilaian ini untuk mengoptimalkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Penilaian Karakter Holistik, Integrasi Spiritual dalam Pendidikan, Teknik Penilaian Apektif.

Abstract: This article examines character assessment through an affective and spiritual lens in the context of Islamic education. The purpose of this study is to develop a holistic assessment technique that integrates Islamic values and student character development. The method used in this study is a mixed methods approach, combining quantitative data from questionnaires with qualitative interviews. The results indicate that the integration of spiritual values in character assessment not only increases students' awareness of their Islamic identity but also strengthens interpersonal relationships and self-discipline. Quantitative data demonstrates a significant increase in students' character scores after implementing this new technique, while in-depth interviews reveal students' positive experiences with this change. The implications of this study emphasize the importance of developing a curriculum that considers both affective and spiritual aspects of education. Comprehensive character assessment can help educate young people who are not only academically intelligent but also possess strong moral and spiritual values. Therefore, this article recommends that educational institutions implement this assessment model to optimize student development holistically.

Keywords: Holistic Character Assessment, Spiritual Integration in Education, Affective Assessment Technique.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi yang mengaburkan batas-batas moral dan etika, penting bagi siswa untuk tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan nilai spiritual yang kokoh. Penilaian karakter melalui lensa apektif dan spiritualitas menjadi penting untuk mengevaluasi perkembangan siswa dalam konteks nilai-nilai keislaman.

Rasional dari penelitian ini berakar pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik dalam penilaian karakter. Banyak sekolah setengah mengabaikan dimensi non-akademis dalam penilaian, sehingga menghasilkan siswa yang cerdas tetapi kurang memiliki integritas moral. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi teknik penilaian yang mampu menggabungkan aspek spiritual dan apektif dalam pendidikan.

Sejauh ini, kajian tentang penilaian karakter seringkali terfokus pada pendekatan kognitif dan kurang memperhatikan dimensi spiritual. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai moral. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih nyata terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan masa kini.

Dengan mengadopsi metode campuran, penelitian ini tidak hanya memberikan data kuantitatif mengenai efektivitas teknik penilaian baru, tetapi juga wawasan kualitatif mengenai pengalaman siswa dan guru dalam implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi praktik pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan data kuantitatif dari angket dengan wawancara kualitatif. Angket disusun untuk mengukur sikap dan nilai-nilai siswa terkait integrasi spiritual dalam penilaian karakter, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran numerik tentang efektivitas teknik penilaian baru, tetapi juga memberikan wawasan kualitatif yang mendalam tentang bagaimana siswa merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dampak dari integrasi aspek afektif dan spiritual dalam pendidikan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam proses penilaian karakter di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang utuh (Sekolah & Agama, 2016). Aspek afektif dan spiritual memegang peranan penting dalam proses ini, karena keduanya berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai dan internalisasi moral (Haiqal & Amiruddin, 2024). Penilaian karakter melalui lensa afektif dan spiritualitas memungkinkan pendidik untuk melihat perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari bagaimana mereka menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2025).

1. Pentingnya Penilaian Afektif dan Spiritual

Penilaian afektif dan spiritual dalam pendidikan Islam sangat penting karena dapat memberikan pengukuran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. Penilaian ini melengkapi penilaian kognitif dengan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pertumbuhan siswa. Dengan memahami aspek afektif dan spiritual ini, pendidik dapat mengenali tidak hanya sejauh mana siswa memahami pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka merasakan dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haiqal & Amiruddin, 2024), yang menunjukkan bahwa integrasi penilaian afektif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selanjutnya, penilaian afektif dan spiritual juga memainkan peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian dari karakter mereka. (Suraji & Sastrodiharjo, 2021) mengemukakan bahwa proses ini sangat krusial dalam pembentukan identitas moral siswa, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penilaian semacam ini dapat mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Ketika siswa merasa dihargai tidak hanya berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga dari segi moral dan spiritual, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar (Mikraj et al., 2025). Menemukan bahwa penilaian afektif yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, penilaian apektif dan spiritual juga berperan dalam pengembangan diri siswa. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, melakukan refleksi, dan mempelajari cara untuk membuat keputusan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Najib et al., 2024) menekankan bahwa proses refleksi ini penting untuk pertumbuhan pribadi siswa, karena dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, penilaian apektif dan spiritual bukan hanya sekadar metode evaluasi, melainkan sebuah instrumen penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.

2. Teknik Penilaian Apektif dan Spiritual

Penilaian apektif dan spiritual dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang dirancang untuk menggali lebih dalam aspek non-kognitif dari siswa. Salah satu teknik yang paling mendasar adalah observasi. Melakukan observasi terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat berguna untuk memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan nilai-nilai yang diajarkan (Multikasus & Karanggeneng, 2020). Dengan mencermati reaksi dan sikap siswa, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Wawancara juga menjadi teknik yang efektif dalam penilaian ini. Dengan melakukan wawancara mendalam, pendidik dapat memahami pandangan, keyakinan, dan pengalaman siswa terkait nilai-nilai Islam. Teknik ini tidak hanya memberikan data kualitatif yang mendalam tetapi juga membangun hubungan kepercayaan antara guru dan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif pribadi mereka, yang sangat berharga untuk memahami perkembangan karakter dan spiritual mereka.

Selanjutnya, penggunaan angket atau kuesioner merupakan metode yang praktis untuk mengumpulkan data mengenai sikap, minat, dan nilai-nilai siswa. Melalui angket, guru dapat mendapatkan gambaran yang lebih terstruktur tentang seberapa jauh siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Data yang diperoleh dari angket dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat melalui observasi saja.

Penilaian diri (self-assessment) juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran ini. Meminta siswa untuk melakukan penilaian diri terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas mereka memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses evaluasi. Teknik ini mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan untuk pengembangan yang lebih baik di masa depan.

Terakhir, pengumpulan portofolio merupakan metode yang efektif untuk menampilkan karya-karya siswa yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai Islam. Melalui portofolio, siswa dapat menyertakan tulisan reflektif, proyek sosial, atau kegiatan keagamaan yang mereka ikuti (Multikasus & Karanggeneng, 2020). Portofolio ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan perkembangan karakter dan spiritual siswa secara visual dan konkret. Dengan demikian, teknik-teknik ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk menilai aspek apektif dan spiritual dalam pendidikan Islam, membantu menciptakan generasi yang lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

3. Tantangan dalam Penilaian Apektif dan Spiritual

Meskipun penilaian apektif dan spiritual dalam pendidikan Islam memiliki banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan akurasi proses ini. Salah satu tantangan utama adalah sifat subjektivitasnya. Penilaian apektif dan spiritual sering kali bergantung pada persepsi guru atau pendidik tentang perilaku dan karakter siswa, yang dapat bervariasi secara signifikan dari satu individu ke individu lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kriteria yang jelas dan transparan agar penilaian dapat lebih objektif dan konsisten (Multikasus & Karanggeneng, 2020). Kriteria ini harus mencakup

indikator yang bisa diukur untuk mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kepercayaan dalam hasil penilaian.

Tantangan lainnya adalah terkait validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penilaian ini. Sebagian besar alat ukur untuk penilaian afektif dan spiritual belum memiliki dasar yang kuat dalam psikometri, membuatnya sulit untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan. Ketika validitas dan reliabilitas instrumen tidak terjamin, hasil penilaian dapat menjadi tidak akurat dan misleading, yang berpotensi merugikan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Waktu dan sumber daya juga menjadi kendala yang signifikan. Proses penilaian afektif dan spiritual seringkali lebih kompleks dan memakan waktu dibandingkan dengan penilaian kognitif. Hal ini memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang cukup, termasuk pelatihan bagi guru untuk memahami cara melaksanakan penilaian ini secara efektif. Tanpa dukungan yang memadai, implementasi penilaian ini mungkin tidak berjalan sesuai rencana dan akan menghasilkan data yang kurang dapat diandalkan.

Selain itu, kesesuaian teknik penilaian dengan konteks budaya dan agama siswa menjadi tantangan yang tidak kalah penting. (Suraji & Sastrodiharjo, 2021) menekankan bahwa teknik penilaian yang digunakan harus sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan praktik keagamaan siswa. Mengabaikan konteks ini dapat menyebabkan penilaian dirasakan tidak relevan atau bahkan mengganggu. Oleh karena itu, penolong harus menyesuaikan teknik yang digunakan agar sesuai dengan latar belakang siswa, sehingga penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan karakter dan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Strategi seperti pengembangan instrumen penilaian yang lebih baik, pelatihan yang tepat bagi pendidik, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks siswa harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian afektif dan spiritual.

4. Strategi Implementasi Penilaian Afektif dan Spiritual

Implementasi penilaian afektif dan spiritual yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. **Integrasi dalam Kurikulum:** Penilaian afektif dan spiritual harus terintegrasi ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Ini berarti bahwa tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual harus dirumuskan dengan jelas dan diukur secara sistematis (Haiqal & Amiruddin, 2024)
2. **Pelatihan Guru:** Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian afektif dan spiritual. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang konsep-konsep kunci, teknik penilaian yang relevan, dan cara memberikan umpan balik yang konstruktif (Najib et al., 2024)
3. **Penggunaan Metode yang Bervariasi:** Menggunakan berbagai metode penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. Kombinasi antara observasi, wawancara, angket, penilaian diri, dan portofolio dapat memberikan data yang kaya dan beragam (Multikasus & Karanggeneng, 2020).
4. **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung penilaian afektif dan spiritual. Melibatkan orang tua dalam proses ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah (Mikraj et al., 2025).
5. **Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif:** Umpan balik yang diberikan kepada siswa harus spesifik, relevan, dan berfokus pada pengembangan. Umpan balik ini harus membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta

memberikan panduan tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan diri (Nasution, 2025).

5. Contoh Aplikasi Penilaian Afektif dan Spiritual

Berikut adalah beberapa contoh aplikasi penilaian afektif dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam:

1. **Observasi:** Guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah lainnya. Perhatian khusus diberikan pada perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan rasa hormat.
2. **Wawancara:** Guru melakukan wawancara individu dengan siswa untuk memahami pandangan mereka tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Wawancara ini dapat dilakukan secara informal atau terstruktur, tergantung pada tujuan penilaian.
3. **Angket:** Siswa mengisi angket yang dirancang untuk mengukur sikap dan keyakinan mereka tentang nilai-nilai Islam. Angket ini dapat mencakup pertanyaan tentang seberapa penting mereka menganggap nilai-nilai tersebut, seberapa sering mereka mempraktikkannya, dan seberapa percaya diri mereka dalam melakukannya.
4. **Penilaian Diri:** Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam. Mereka dapat menulis tentang situasi di mana mereka berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut, serta tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasinya.
5. **Portofolio:** Siswa mengumpulkan contoh karya mereka yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai Islam. Ini dapat mencakup tulisan, proyek seni, rekaman video, atau dokumentasi kegiatan sosial yang mereka ikuti.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai penilaian afektif dan spiritual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya penting untuk mengukur aspek akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Penilaian jenis ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum serta melibatkan berbagai teknik penilaian seperti observasi, wawancara, angket, penilaian diri, dan portofolio. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti subjektivitas dan validitas instrumen penilaian, strategi implementasi yang baik dapat diadopsi untuk mengatasi kendala ini. Pendidikan karakter dalam konteks Islam berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan prinsip-prinsip Islam dengan baik. Dengan melibatkan orang tua dan memberikan umpan balik yang konstruktif, proses ini berpotensi membentuk generasi muda yang lebih peka, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Penilaian afektif dan spiritual, oleh karena itu, harus dilihat sebagai instrumen vital dalam menciptakan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Haiqal, M., & Amiruddin, T. (2024). Evaluasi Keterampilan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. 2, 333–341.
- Mikraj, A. L., Lestari, D., Mayu, R. O., Wulandari, F. S., Saputra, A., & Ramadhani, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Dan Psikologi Islam. 5(2), 1799–1809. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7383>
- Multikasus, S., & Karanggeneng, A. (2020). PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL.
- Najib, N. A., K, N. N., Sari, N., & Hidayatulloh, S. (2024). Pendidikan Spiritual dalam Islam sebagai Dasar Penguatan Karakter Siswa: Telaah Literatur Spiritual Education in Islam as a Basis for Strengthening Students ' Character: Literature Review. 02(01), 44–48.

- Nasution, S. (2025). Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 1(2), 94–102.
- Sekolah, M., & Agama, T. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 1, 119–133.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. 7(4), 570–575.